

RELIGIOSITAS HAMKA DALAM NOVEL “DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH” PERSPEKTIF HERMENEUTIK SCHLEIERMACHER

Ahmad Zaini
STAIN Kudus
zaini78@hotmail.com

Abstrak

Novel sebagai karya sastra ditulis secara naratif. Dalam novel terkandung berbagai pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Temanya pun beragam, baik kisah percintaan, sosial kemasyarakatan, politik, agama, dan sebagainya tergantung kecenderungan seorang novelis. Salah satu sastrawan dan juga seorang ulama yang masyhur di Indonesia adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hamka. Salah satu novel yang ditulis oleh Hamka adalah Di Bawah Lindungan Ka’bah yang diterbitkan pada tahun 1938 oleh Balai Pustaka. Novel yang tersusun dalam bentuk teks merupakan sebuah tanda maupun simbol yang dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, baik melalui pendekatan semiotik, hermeneutik ataupun yang lainnya. Demikian juga dengan novel Di Bawah Lindungan Ka’bah, dapat dipahami melalui pendekatan hermeneutik. Melalui analisis hermeneutik dapat dikemukakan berbagai aspek nilai-nilai yang tersirat di balik karya Hamka, salah satunya adalah nilai-nilai agama. Hermeneutik secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Di dalam kisah novel Di Bawah Lindungan Ka’bah terlihat religiositas Hamka dalam berbagai hal, yang meliputi masalah akidah, syariat maupun akhlak. Hamka menggambarkan Hamid sebagai tokoh yang memiliki perilaku dan budi

pekerti yang baik karena Hamka banyak dipengaruhi oleh bacaannya selama ini yaitu buku tentang taubid, filsafat, tasawuf, serta sirah.

Key Word: *religiositas, Hamka, novel, hermeneutik*

A. Pendahuluan

Novel sebagai karya sastra ditulis secara naratif. Dalam novel terkandung berbagai pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Temanya pun beragam, baik kisah percintaan, sosial kemasyarakatan, politik, agama, dan sebagainya tergantung kecenderungan seorang novelis. Salah satu sastrawan dan juga seorang ulama yang masyhur di Indonesia adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hamka.

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan (artikel dan buku) Hamka yang telah dipublikasikan. Topik yang diangkat melingkupi berbagai bidang, beberapa di antaranya mengupas tentang agama Islam, filsafat sosial, tasawuf, sejarah, tafsir al-Quran dan otobiografi (Hamka, 2013: 290). Salah satu novel yang ditulis oleh Hamka adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang diterbitkan pada tahun 1938 oleh Balai Pustaka.

Novel ini disambut baik dari berbagai kalangan, bahkan hingga saat ini telah diadaptasikan menjadi film sebanyak dua kali, masing-masing dengan judul yang sama yaitu pada tahun 1981 dan 2011 (id.wikipedia.org). Novel yang tersusun dalam bentuk teks merupakan sebuah tanda maupun simbol yang dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, baik melalui pendekatan semiotik, hermeneutik ataupun yang lainnya. Demikian juga dengan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dapat dipahami dengan berbagai pendekatan. Namun pada kesempatan kali ini, penulis akan mencoba memahami novel tersebut melalui pendekatan hermeneutik, tepatnya hermeneutiknya Schleiermacher. Melalui analisis hermeneutik dapat dikemukakan berbagai aspek nilai-nilai yang tersirat di balik karya Hamka, salah satunya adalah nilai-nilai agama. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan dan menunjukkan kepiawaian Hamka sebagai pengarang dalam menulis novel, termasuk novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

B. Pembahasan

1. Pengertian Hermeneutik

Hermeneutik secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutik itu sendiri berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuiein*, yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan (Ahmala dalam Atho’ dan Fahrudin, 2003: 14). Istilah Yunani ini berasal dari tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap dan lebih banyak dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa Latin. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan (Sumaryono, 1999: 23-24).

Dikaitkan dengan fungsi utama hermeneutika sebagai metode untuk memahami agama, maka metode ini dianggap tepat untuk memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa di antara karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Pada tahap tertentu teks agama sama dengan karya sastra. Perbedaannya, agama merupakan kebenaran keyakinan, sastra merupakan kebenaran imajinasi. Agama dan sastra adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Asal mula agama adalah firman Tuhan, asal mula sastra adalah kata-kata pengarang (Ratna, 2006: 45).

2. Sekilas tentang Hermeneutik Schleiermacher

Schleiermacher menawarkan sebuah rumusan positif dalam bidang seni interpretasi, yaitu rekonstruksi historis, objektif dan subjektif terhadap sebuah pernyataan. Dengan rekonstruksi objektif-historis, ia bermaksud membahas sebuah pernyataan dalam hubungan dengan bahasa sebagai keseluruhan. Dengan rekonstruksi objektif-historis, ia bermaksud membahas awal mulanya sebuah pernyataan masuk dalam pikiran seseorang.

Schleiermacher sendiri menyatakan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri (Sumaryono, 1999: 41).

Bagi Schleiermacher, pemahaman sebagai sebuah seni adalah mengalami kembali proses mental dari pengarang teks. Ia memutar kembali komposisi, karena ia memulai dengan ekspresi baku dan final merunut kembali kepada kehidupan mental yang dari sanalah ekspresi tersebut muncul. Pembicara atau pengarang membentuk kalimat, pendengar menembus struktur kalimat dan pikirannya. Dengan demikian interpretasi terdiri dari dua gerakan interaksi yaitu secara gramatis dan psikologis. Prinsip yang dijadikan pijakan bagi rekonstruksi ini, apakah secara gramatika atau psikologis, merupakan lingkaran hermeneutis (Palmer, 2005: 97-98).

Interpretasi psikologis yang selalu merupakan dialektika sifat komparatif dan divinotorik berusaha memahami individualitas pengucap ungkapan, bagaimana cara merumuskan pengalaman dan pikirannya ke dalam bahasa. Adapun lewat interpretasi gramatika yang juga bersifat komparatif dan divinotorik, suatu ungkapan ditentukan identitasnya menurut ketentuan-ketentuan objektif dan umum yang berlaku (Poespoprodjo, 2004: 27).

Menurut Palmer seperti dikutip oleh Supena (2012: 42-43) hubungan antara interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis ini memiliki hubungan integral dalam memahami keutuhan makna sebuah teks. Keutuhan makna ini akan diperoleh melalui sebuah proses yang digambarkan oleh Schleiermacher sebagai sebuah lingkaran hermeneutik. Dalam konteks interpretasi gramatis, lingkaran hermeneutik ini tampak dalam upaya memahami bahasa teks. Sedangkan dalam konteks interpretasi psikologis, lingkaran hermeneutik tampak dalam upaya memahami subjektivitas dan individualitas pengarang teks. Di sini hermeneutik berusaha memahami pengarang dengan melihat pengarang tersebut dalam konteks fakta-fakta yang lebih luas dari kehidupannya. Dengan kata lain, di sini berlangsung proses rekonstruksi pengalaman mental pengarang secara imajinatif dan intuitif dengan

asumsi bahwa seseorang dapat keluar dari dirinya sendiri dan mentransformasikan dirinya ke dalam diri pengarang supaya ia dapat menangkap secara langsung proses pengarang.

Pemikiran hermeneutik Schleiermacher ini dapat dipahami dalam dua poin penting. *Pertama*, hermeneutik merupakan upaya rekonstruktif secara historis, intuitif, objektif dan subjektif terhadap ungkapan tertentu yang dituangkan dalam bentuk teks. *Kedua*, dalam memahami sebuah teks berlaku hubungan lingkaran hermeneutik, artinya bagian dipahami melalui keseluruhan dan keseluruhan dipahami dari harmoni dalam bagian-bagian itu sendiri. Karena itu, seseorang dapat menangkap spirit suatu masa tertentu jika ingin menangkap maksud individu dalam karya individual yang ia tulis. Sebaliknya, pengarang individu dapat dipahami dalam hubungannya dengan konteks yang lebih luas (Supena, 2012: 43).

3. Pandangan Islam tentang Religiositas

Religiositas dalam KBBI (2002: 944) diartikan sebagai pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso (2011: 80-81) mengutip pendapatnya Glock dan Stark membagi religiositas (keberagamaan) menjadi lima dimensi.

Pertama, dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Kedua, dimensi peribadatan (atau praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Quran, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.

Ketiga, dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman keras, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan religiositas adalah sifat-sifat yang penting dari ajaran suatu agama yang mengatur pergaulan antar sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam pandangan Islam secara singkat ruang lingkup religiositas menurut Daud Ali (2006:133-145) dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu masalah akidah, syari'ah dan akhlak.

4. Biografi Singkat Hamka

Hamka nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau kemudian lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah (Hamka, 2014: 289). Semasa hidupnya, Hamka menyandang banyak predikat. Tak hanya ulama, mubalig dan pujangga, ia pun dikenal sebagai sejarawan dan politikus. Semua kemampuan itu didapat secara otodidak. Dalam hidup Hamka, terdapat sejumlah sosok penting yang ikut memperkaya pengetahuan dan khazanah pemikirannya. Sosok-sosok itu antara lain, Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, RM Surjopranoto hingga Ki Bagus Hadikusumo. Dari mereka inilah, Hamka berhasil memperkaya ilmu pengetahuan, selain membaca literatur (Akbar, 2012: 15).

Hamka pernah bermukim di Kota Mekah lebih dari tujuh bulan. Ketika tinggal di Mekah, Hamka membiasakan diri

berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, walaupun dengan sesama orang Indonesia yang bermukim di sana. Ia sangat ingin melancarkan kemampuan bahasa Arab-nya. Hamka merasakan penderitaan yang sangat pahit di Mekah. Untuk memenuhi biaya hidup agar tidak menanggung rasa lapar, Hamka bekerja sebagai pegawai di sebuah percetakan. Dalam gudang percetakan itu terdapat puluhan buku-buku agama. Di sela-sela pekerjaannya dari pagi sampai sore, Hamka memanfaatkan waktu istirahatnya untuk membaca beragam buku agama. Mulai dari pelajaran tauhid, filsafat, tasawuf, sirah, dan banyak lainnya (Hamka, 2014: 236).

Irfan selaku putra Hamka menjelaskan bahwa pegangan hidup utama Buya Hamka ada tiga hal. Niat karena Allah, *nasi sabungkuib* dan *tinju gadang ciek*. Maksudnya, *pertama* adalah niat melakukan segala hal adalah karena Allah. Niat ini harus selalu diyakini dan tidak boleh terombang ambing karena niat yang lain. Yang *kedua*, kegiatan apapun yang akan dilakukan jangan pernah melupakan kesiapan logistik, sekecil apapun, meski hanya sebungkus nasi. Dan *ketiga*, ibarat sebuah tinju yang besar, sebagai manusia kita jangan pernah merasa takut, gentar dan mudah menyerah. Setiap bertindak harus tegas dan tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan serta selalu berpikir jernih (Suryaningsih, 2014: 9).

Hamka tercatat sebagai salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Setidaknya, sebanyak 118 buah buku yang beliau berikan untuk memperkaya khazanah keilmuan di Tanah Air. Karyanya yang berbentuk roman antara lain yang banyak mendapatkan apresiasi adalah *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Selain karya sastra tersebut, Hamka juga memiliki sebuah karya monumental yang hingga kini masih menjadi rujukan, yakni *Kitab Tafsir Al-Azhar*. Tafsir al-Quran 30 juz ini ditulis oleh beliau ketika dijebloskan ke dalam penjara oleh pemerintah Orde Lama. Beliau wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 (Akbar, 2012: 15).

5. Ringkasan Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah

Hamid diminta oleh ibunya Zainab untuk membujuk Zainab dengan mengatakan, “Bagaimanakah fikiranmu Hamid,

tentang adikmu Zainab ini?” “Apakah yang Mamak maksudkan?” tanya saya. “Segala kaum kerabat di darat telah bermufakat dengan mamak hendak mempertalikan Zainab dengan seorang kemenakan almarhum bapakmu, yang ada di darat itu. Dia sekarang sedang bersekolah di Jawa. Maksud mereka dengan perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat dijagai oleh kaum keluarga sendiri, oleh kemenakannya, sebab tidak ada saudara Zainab yang lain, dia anak tunggal. Pertunangan itu telah disepakati oleh yang patut-patut, jika tak ada aral melintang, bulan di muka ini hendak dipertunangkan saja dahulu, nanti dimana tamat sekolahnya akan dilangsungkan perkawinan (Hamka, 2012: 35).

“Begini Zainab.... Sudah lama ayah meninggal, semenjak itu lenganglah rumah ini, tiada seorang pembantu pun yang akan dapat menjaganya. Selain dari itu, menurut aturan hidup di dunia, seorang gadis perlulah mengikut perintah orangtuanya, terutama kita orang Timur ini. Buat menunjukkan setia hormatnya kepada orangtuanya ia perlu menekan perasaan hati sendiri. Dia hanya mesti ingat sebuah saja, yaitu mempergunakan dirinya baik murah atau mahal, untuk berkhidmat kepada orangtuanya.” (Hamka, 2012: 37).

Memang, mula-mula hati itu mesti berguncang; bukankah lonceng-lonceng di rumah juga berbunyi keras dan berdengung jika kena pukul? Tetapi akhirnya, dari sedikit ke sedikit, dengung itu akan berhenti juga. Cuma saja saya mesti berikhtiar, supaya luka-luka yang hebat itu jangan mendalam kembali, saya mesti berusaha, supaya ia beransur-ansur sembuh. Untuk itu saya mesti berusaha, saya mesti meninggalkan Kota Padang, terpaksa tak melihat wajah Zainab lagi, saya berjalan jauh. Setelah saya siapkan segala yang perlu dan rumah tangga saya pertaruhkan kepada salah seorang sahabat handa'i yang setia, dengan tak seorang pun yang mengetahui, saya berangkat meninggalkan Kota Padang, kota yang permai dan yang sangat saya cintai itu, dengan menekankan dan membunuh segala perasaan yang senantiasa mengharu hati, saya tumpangi oto yang berangkat ke Siantar (Hamka, 2012: 40).

Telah setahun saya di sini dan waktu mengerjakan haji telah datang. Tuan sendiri yang mula-mula saya kenal semenjak orang-

orang yang akan mengerjakan haji dari tanah air kita. Kemudian sebagai tuan maklum, datang pula saudara kita Saleh. Saleh adalah salah seorang teman saya semasa kami masih sama-sama bersekolah agama di Padang Panjang. Oleh karena sekolahnya di Padang telah tamat, dia hendak meneruskan pelajarannya ke Mesir, ia singgah ke Mekah ini untuk mencukupkan rukun. Sekarang ia berangkat ke Madinah, supaya sehabis haji dapat ia menumpang kapal yang membawa orang ke Mesir pulang kembali, yang sewanya lebih murah daripada kapal-kapal lain. Dengan kebetulan sekali, dia telah memilih syekh kita menjadi tempatnya menumpang, sehingga sahabat lama itu bertemu kembali, setelah kami bercerai selama itu (Hamka, 2012: 43).

Salinan surat Zainab:

Abangku Hamid! Baru sekarang adinda beroleh berita dimana Abang sekarang. Telah hampir dua tahun hilang saja dari mata, laksana seekor burung yang terlepas dari sangkarnya sepeninggal yang empunya pergi. Kadang-kadang adinda sesali diri sendiri, agaknya Adinda telah bersalah besar sehingga Kakanda pergi tak memberi tahu lebih dahulu.

Sayang sekali, pertanyaan abang belum Adinda jawab dan Abang telah hilang sebelum mulutku sanggup menyusun perkataan perjawabnya. Kemudian itu Abang perintahkan Adinda menurut perintah orang tua, tetapi Adinda syak-wasangka melihatkan sikap Abang yang gugup ketika menjatuhkan perintah itu.

Wahai Abang... pertalian kita diikat oleh beberapa macam tanda tanya dan teka-teki, sebelum terjawab semuanya, Kakanda pun pergi!

Adinda senantiasa tiada putus pengharapan, Adinda tunggu kabar berita. Di balik tiap-tiap kalimat daripada suratmu, Abang!... surat yang terkirim dari Medan, ketika Abang akan belayar jauh, telah Adinda periksa dan Adinda selidik; banyak sangat surat itu berisi bayangan, di balik yang tersurat ada yang tersirat. Adinda hendak membalas, tetapi ke tanah manakah surat itu hendak Adinda kirimkan, Abang hilang tak tentu rimbanya!

Hanya kepada bulan purnama di malam hari Adinda bisikkan dan Adinda pesankan kerinduan Adinda hendak bertemu. Tetapi bulan itu tetap tak datang; pada malam yang berikutnya dan seterusnya ia kian kusut... Hanya kepada angin petang yang berhembus di ranting-ranting kayu di dekat rumahku, hanya kepadanya aku

bisikkan menyuruh supaya ditolongnya memelihara Abangku yang berjalan jauh, entah di darat di laut, entah sengsara kebausan...

Hanya kepada surat Abang itu, surat yang hanya sekali itu dinda terima selama hidup, adinda tumpahkan airmata, karena hanya menumpahkan airmata itulah kepandaian yang paling penghabisan bagi orang perempuan. Tetapi surat itu bisu, meski pun ia telah lapuk dalam lipatan dan telah layu karena kerap dibaca, rahasia itu tidak juga dapat dibukanya.

Sekarang Abang, badan adinda sakit-sakit, ajal entah berlaku pagi hari, entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu...

Dan jika Abang terlambat pulang, agaknya bekas tanah penggalian, bekas air penalakin dan jejak mejan yang dua, hanya yang akan Abang dapati.

Adikmu yang tulus,

Zainab (Hamka, 2012: 56-57).

Tidak beberapa saat kemudian datanglah Badui tersebut dengan temannya membawa tandu yang kami pesan. Hamid pun dipindahkan ke dalam dan diangkat dengan segera menuju Masjidil Haram, saya dan Saleh mengiringkan di belakang menuruti kedua Badui yang berjalan cepat itu. Setelah sampai di dalam masjid, dibawalah dia tawaf keliling Ka'bah tujuh kali. Ketika sampai pada yang ke tujuh kali, diisyaratkan kepada Badui yang berdua itu menyuruh menghentikan tandunya di antara pintu Ka'bah dengan Batu Hitam (Hajar Aswad), di tempat yang bernama Multazam, tempat segala doa makbul (Hamka, 2012: 61).

Saya dekati dia, kedengaran oleh saya dia membaca doa demikian bunyinya:

“Ya Rabbi, Ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwasannya, di bawah lindungan Ka'bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia.

Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau ya Tuhan!

Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung lain daripada tali Engkau, tidak ada pintu yang akan saya ketuk, lain daripada pintu Engkau.

Berilah kelapangan jalan buat saya, hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan hidup saya.

Ya Rabbi, Engkaulah Yang Maha Kuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali...”

Setelah itu suaranya tiada kedengaran lagi, di mukanya terbayang suatu cahaya yang jernih dan damai, cahaya keridaan Ilahi. Di bibirnya terbayang suatu senyuman dan.... sampailah waktunya. Lepaslah ia dari tanggapan dunia yang mahaberat ini, dengan keizinan Tuhannya. Di bawah lindungan Ka’bah! (Hamka, 2012: 62).

6. Kajian Hermeneutik Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah

Schleiermacher merupakan salah satu tokoh hermeneutik rekonstruksi yang menawarkan sebuah rumusan positif dalam bidang seni interpretasi. Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* mengambil lokasi di kawasan Minangkabau, Mekah, Mesir, dan Madinah sebagai tempat pengembaraan Hamid, tokoh utama dalam novel tersebut. Hamid memendam dan menutup segala kenangan hidupnya selama di tanah kelahirannya dengan merantau ke kawasan Timur Tengah, tepatnya di Kota Mekah dan Madinah. Ia bernaung dalam lindungan Ka’bah sebagaimana judul dalam novel tersebut.

Adapun aplikasi teori rekonstruksi pada novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* yaitu dengan cara menghadirkan teks dan makna bahasanya, setelah itu mencari cakrawala teks tersebut dengan mencari tahu korelasi teks dengan teks lainnya, keadaan sosio historisnya ataupun segala sesuatu yang melatar belakangi timbulnya teks novel tersebut. Selanjutnya setelah mengetahui cakrawala teks dengan berbagai hal yang melatar belakangi munculnya teks, dilanjutkan dengan mengkontekstualkan teks tersebut pada masa sekarang. Berikut ini teks-teks novel yang berkaitan dengan religiositas Hamka yang akan saya bahas.

Di dalam kisah novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* terlihat religiositas Hamka dalam berbagai hal, yang meliputi masalah akidah, syariat maupun akhlak. Hamka menggambarkan

tokoh Hamid pada novel ini sebagai orang yang tekun dalam menjalankan ibadah.

“Biasanya sebelum kedengaran azan subuh ia lebih dahulu bangun pergi ke masjid seorang diri. Menurut keterangan syekh kami beliau itu berasal dari Sumatera, datang pada tahun yang lalu, jadi ia adalah seorang yang telah bermukim di Mekah. Melihat kebiasaannya demikian dan sifatnya yang saleh itu, saya menaruh hormat yang besar atas dirinya dan saya ingin hendak berkenalan. Maka dalam dua hari sahaja berhasillah maksud saya itu; saya telah beroleh seorang sahabat yang mulia patut dicontohi. Hidupnya sangat sederhana, tiada lalai daripada beribadat, tiada suka membuang-buang waktu kepada yang tidak berfaedah, lagi pula sangat suka memerhatikan buku-buku agama, terutama kitab-kitab yang menerangkan kehidupan orang-orang yang suci, ahli-ahli tasawuf yang tinggi. Bila saya terlanjur mempercakapkan dunia dan hal ehwalnya, dengan sangat halus dan tiada terasa percakapan itu dibelokkannya kepada ke halusan budi-pekeriti dan ketinggian kesopanan agama, sehingga akhirnya saya terpaksa tunduk dan memandangnya lebih mulia daripada biasa (Hamka, 2012: 7).

Ketika kita merekonstruksi teks tersebut, maka harus melihat korelasi dengan teks-teks lain yang terdapat dalam novel. Dengan mengaitkan dengan teks-teks lain yang memiliki keterkaitan dengan religiositas, maka akan terlihat semakin jelas penggambaran ketekunan Hamid dalam beribadah. Adapun teks-teks tersebut adalah sebagai berikut:

“Satu kali terlihat oleh saya, ketika saya mengerjakan tawaf keliling Ka’bah, ia bergantung kepada kiswah, menengadahkan mukanya ke langit, air matanya titik amat derasnya membasahi serban yang membalut dadanya, kedengaran pula ia berdoa: “Ya Allah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!” (Hamka, 2012: 8).

Sekarang sudah Tuan lihat, saya telah ada di sini, di bawah lindungan Ka’bah yang suci, terpisah dari pergaulan manusia yang lain. Di sinilah saya selalu tafakur dan bermohon kepada Tuhan sarwa sekalian alam, supaya Ia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati menghadapi kehidupan. Setiap malam saya duduk beri`tikaf di dalam Masjidil Haram, doa saya telah

berangkat ke langit hijau membumbung ke dalam alam gaib bersama-sama permohonan segala makhluk yang makbul. Segala peringatan kepada zaman yang lama-lama, dari sedikit beransur-ansur lupa juga. Cuma sekali-sekali ia terlintas di pikiran, ketika itu saya menarik nafas panjang, karena biarpun luka sembuh dengan kunjung, bekasnya mesti ada juga. Tetapi hilang pula dia dengan segera, bila saya bawa tawaf sa’i, atau saya bawa bertekun di dalam masjid tengah malam. Sudah hampir datang tuma`ninah (ketetapan) ke dalam hati saya menurut persangkaan saya mula-mula, tamatlah cerita ini sehingga itu (Hamka, 2012: 42).

Tidak beberapa saat kemudian datanglah Badui tersebut dengan temannya membawa tandu yang kami pesan. Hamid pun dipindahkan ke dalam dan diangkat dengan segera menuju Masjidil Haram, saya dan Saleh mengiringkan di belakang menurutkan kedua Badui yang berjalan cepat itu. Setelah sampai di dalam masjid, dibawalah dia tawaf keliling Ka’bah tujuh kali. Ketika sampai pada yang ke tujuh kali, diisyaratkan kepada Badui yang berdua itu menyuruh menghentikan tandunya di antara pintu Ka’bah dengan Batu Hitam (Hajar Aswad), di tempat yang bernama Multazam, tempat segala doa makbul (Hamka, 2012: 61).

Saya dekati dia, kedengaran oleh saya dia membaca doa demikian bunyinya:

“Ya Rabbi, Ya TuhanKu, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwasannya, di bawah lindungan Ka’bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia.

Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau ya Tuhan!

Tidak ada sentas tali pun tempat saya bergantung lain daripada tali Engkau, tidak ada pintu yang akan saya ketuk, lain daripada pintu Engkau.

Berilah kelapangan jalan buat saya, hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan hidup saya.

Ya Rabbi, Engkaulah Yang Maha Kuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali...”

Setelah itu suaranya tiada kedengaran lagi, di mukanya

terbayang suatu cahaya yang jernih dan damai, cahaya keridaan Ilahi. Di bibirnya terbayang suatu senyuman dan.... sampailah waktunya. Lepaslah ia dari tanggapan dunia yang mahaberat ini, dengan keizinan Tuhannya. Di bawah lindungan Ka'bah! (Hamka, 2012: 62).

Seperti yang terlihat dalam halaman 8 dijelaskan bahwa Hamid terlihat sedang mengerjakan tawaf mengelilingi Ka'bah. Sambil menengadahkan wajahnya ke langit, sambil berdoa Hamid menitikkan air matanya. Disusul pada halaman 42 Hamid digambarkan selalu bertafakur dan berdoa kepada Tuhan, memisahkan diri dari manusia. Setiap malam ia iktikaf di dalam Masjidil Haram dan berdoa supaya dapat melupakan masalah yang dihadapinya ketika ia masih berada di kampung halamannya. Walaupun terkadang masalah yang dihadapi muncul kembali, tetapi ketika dia sibukkan dirinya untuk tawaf, sa'i maupun iktikaf di tengah malam maka seketika itu juga ia dapat melupakan masalah yang dideritanya. Adapun pada halaman 61 masih berbicara tentang Hamid yang melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah sambil ditandu oleh para Badui. Di depan Multazam Hamid meminta kepada para Badui untuk berhenti, karena Multazam sebagai salah satu tempat yang mustajab untuk berdoa. Selanjutnya pada halaman 62 dijelaskan Hamid sedang berdoa memohon kepada Tuhannya. Di bawah lindungan Ka'bah, ia memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ia memohon diberikan kemudahan agar dimudahkan untuk bertemu dengan-Nya. Ia ingin mengikuti orang-orang yang telah bertemu Tuhannya, yaitu orang-orang yang dikenalnya selama hidup di dunia.

Apabila dilihat dari korelasi antar teks tersebut, maka secara gramatikal menurut penulis nampaknya Hamka ingin memberikan informasi kepada kita, bahwa ketika seseorang mengalami suatu permasalahan maka sebaiknya dikembalikan kepada pencipta manusia yaitu Sang Khalik. Semisal melakukan tafakur dan berdoa kepada Tuhan. Hal ini seperti digambarkan oleh Hamka tentang Hamid yang berdoa sambil mengangkat tangan dan wajahnya ke langit. Mengangkat tangan dan wajah ke langit merupakan simbolisasi bahwa Hamid itu benar-benar

mengharapkan belas kasihan dari yang dimintai pertolongan. Sedangkan Hamid berdoa di hadapan Ka’bah dikarenakan ia adalah di antara salah satu tempat yang makbul untuk beribadah, selain itu merupakan simbol persatuan umat Islam.

Setelah kita mengetahui signifikansi dan korelasi dengan teks-teks yang lainnya, maka dapat dipahami dan dikontekstualisasikan makna teks tersebut pada kehidupan sekarang ini. Secara psikologis teks tersebut menjelaskan apabila seseorang sedang menghadapi suatu permasalahan, maka dianjurkan untuk kembali kepada Tuhan, maksudnya mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan melakukan hal-hal yang dilarang, seperti Narkoba. Baik itu melakukan ibadah salat, iktikaf maupun ibadah-ibadah yang lainnya. Tapi sebenarnya peningkatan intensitas ibadah kepada Tuhan tidak dilakukan pada saat mendapatkan permasalahan atau musibah saja, saat suka ataupun saat duka saja, saat bahagia maupun sedih. Ibadah kepada Tuhan seharusnya dilakukan sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Maka seharusnya sebagai seorang muslim sudah membiasakan ibadah kepada Tuhan saat suka atau duka, senang atau sedih, kapan pun dan dimanapun. Ibadah dapat dilakukan dimana saja, tidak harus menunggu di depan Ka’bah baru iktikaf dan berdoa.

Mengapa Hamka memiliki pemikiran seperti di atas? Menurut penulis, karena salah satu prinsip yang dipegang oleh Hamka bahwa ketika akan melakukan segala hal harus niat karena Allah dan juga Hamka termasuk orang yang memiliki teguh pendirian, maka sudah sewajarnya kalau novel yang ditulis oleh Hamka tersebut disisipi sisi-sisi religiositas. Disamping itu, bila dilihat dari bacaan Hamka tentang tauhid, filsafat, tasawuf, serta sirah, maka sudah sewajarnya apabila Hamka dalam novel tersebut menyisipi dimensi religiositas. Sehingga, ketika ada suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh seseorang, maka hendaklah kembali kepada Allah bukan kepada yang lain. Inilah yang dapat penulis pahami dari sisi psikologis Hamka.

Disamping religiositas Hamka yang berkaitan dengan akidah dan syariat, ada juga religiositas yang berkaitan dengan

akhlak. Adapun korelasi antar teks-teksnya sebagai berikut:

Di waktu teman-teman bersukaria bersenda gurau, melepaskan hati yang masih merdeka, saya hanya duduk dalam rumah di dekat Ibu, mengerjakan apa yang dapat saya tolong. Kadang-kadang ada juga disuruhnya saya bermain-main, tetapi hati saya tiada dapat gembira sebagai teman-teman itu, karena kegembiraan bukanlah saduran dari luar, tetapi terbawa oleh sebab-sebab yang boleh mendatangkan gembira itu. Apalagi kalau saya ingat, bagaimana dia kerap kali menyembunyikan air matanya di dekat saya, sehingga saya tak sanggup menjauhkan diri darinya (Hamka, 2012: 12).

Belum berapa lama setelah budiman itu menutup mata, datang pula musibah baru kepada diri saya. Ibu saya yang tercinta, yang telah membawa saya menyeberangi hidup bertahun-tahun telah ditimpa sakit, sakit yang selama ini telah melemahkan badannya, yaitu penyakit dada. Kerap kali Zainab dan ibunya datang melihat ibuku, dan duduk di dekat kalang-hulunya, sedang saya duduk menjaga dengan diam dan sabar (Hamka, 2012: 25).

“Bagaimanakah fikiranmu Hamid, tentang adikmu Zainab ini?” “Apakah yang Mamak maksudkan? Tanya saya.” Semua keluarga di darat telah bermufakat dengan Mamak hendak mempertalikan Zainab dengan seorang anak saudara almarhum bapakmu, yang ada di darat itu, dia sekarang sedang bersekolah di Jawa. Maksud mereka dengan perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat dijagai oleh familinya sendiri, oleh anak saudaranya, sebab tidak ada saudara Zainab yang lain, dia anak tunggal. Pertunangan itu telah dirunding oleh orang yang sepatutnya, jika tiada aral melintang, bulan depan hendak dipertunangkan dahulu, nanti apabila tamat sekolahnya akan dilangsungkan perkawinan. Hal ini telah Mamak rundingkan dengan Zainab, tetapi tiap-tiap ditanya dia menjawab belum hendak bersuami, katanya, tanah perkuburan ayahnya masih merah, air matanya belum kering lagi. Itulah sebabnya engkau disuruh kemari, akan Mamak lawan berunding. Mamak masih ingat pertalian dengan Zainab, masa engkau kecil dan masih sekolah; engkau banyak mengetahui tabiatnya, apalagi engkau tidak dipandang sebagai orang lain, sukakah engkau, Hamid menolong Mamak?” Lama saya termenung...

“Mengapa engkau termenung, Hamid? Dapatkah engkau menolong Mamak, melunakkan hatinya dan membujuk dia supaya mau? Hamid!... Mamak percaya kepadamu sepenuhnya, sebagai mendiang bapakmu percaya kepada engkau!” “Apakah yang akan dapat saya tolong Mak? Saya seorang yang lemah. Sedangkan ibunya sendiri tak dapat mematuhi dan melunakkan hatinya, kononlah saya orang lain, anak semangnya.” (Hamka, 2012: 35-36).

Di halaman 12 dijelaskan bahwa tatkala teman-teman Hamid sibuk dengan permainannya, namun Hamid lebih memilih tinggal di rumah membantu ibunya apa yang dapat ia kerjakan. Walaupun terkadang ibunya menyuruhnya bermain, tapi hati Hamid tidak merasa gembira. Pada halaman 25 dijelaskan bahwa Hamid sedang menjaga ibunya yang sedang sakit. Ia jaga ibunya dengan penuh kesabaran. Selanjutnya pada halaman 35-36 Hamid dimintai tolong oleh Mak Asiah, ibunya Zainab, supaya membujuk Zainab agar mau menikah dengan seorang anak saudara almarhum bapaknya yang sedang sekolah di Jawa. Mak Asiah meminta tolong Hamid, karena ia tahu bahwa Hamid adalah anak baik yang selama ini telah menjalin persahabatan dengan Zainab sejak usia belia. Awalnya Hamid menolak permintaan Mak Asiah, ia merasa berat atas permintaan Mamak. Lama ia berfikir, akhirnya dengan berat hati Hamid pun menuruti permintaan Mak Asiah.

Hamid digambarkan oleh Hamka sebagai orang yang sopan dan santun kepada semua orang terlebih kepada ibunya dan orang-orang yang terdekatnya, seperti Engku Ja’far, Mak Asiah dan Zainab. Sebagai anak tunggal ia sangat sayang kepada ibunya, tatkala teman-temannya bermain ia hanya berdiam diri saja di rumah dan membantu ibunya walaupun ibunya juga telah menyuruhnya bermain. Demikian pula ketika Mak Asiah meminta Hamid untuk membujuk Zainab agar mau menikah dengan anak saurada pamannya, dengan berat hati pun ia melaksanakan permintaan Mak Asiah.

Setelah mengetahui signifikansi dan korelasi dengan teks-teks yang lainnya, maka dapat kita pahami dan kontekstualisasikan makna teks tersebut pada kehidupan sekarang ini. Teks tersebut menjelaskan tentang perilaku Hamid yang sopan dan santun

terhadap siapa pun. Ia sangat patuh kepada ibunya, apa yang dikatakan oleh ibunya ia turuti. Seperti perintah ibunya untuk menjauhi Zainab, karena menurut ibunya antara dirinya dan Zainab terdapat perbedaan yang tajam dalam hal status sosial. Ia juga suka menolong orang yang meminta bantuan kepadanya. Dari sini dapat dipahami bahwa sikap sopan santun dan tolong-menolong merupakan salah satu bentuk nilai-nilai agama yang berkaitan dengan akhlak. Karenanya, sikap sopan santun dan tolong-menolong bersifat universal. Perilaku tersebut berlaku kepada siapa pun dan dimanapun tempatnya. Berbuat kebaikan bukan hanya antara sesama muslim saja, tetapi juga terhadap non-muslim, tidak ada perbedaan.

Hamka menggambarkan Hamid sebagai tokoh yang memiliki perilaku dan budi pekerti yang baik karena ini dipengaruhi oleh bacaannya selama ini. Seperti dijelaskan di atas, Hamka banyak membaca buku tentang tauhid, filsafat, tasawuf, serta sirah sehingga hal tersebut mempengaruhi pemikiran Hamka dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk novel. Selain itu, salah satu prinsip yang dipegang oleh Hamka bahwa ketika akan melakukan segala hal harus niat karena Allah dan juga Hamka termasuk orang yang memiliki teguh pendirian, maka sudah sewajarnya kalau novel yang ditulis oleh Hamka tersebut disisipi sisi-sisi religiusitas. Sehingga, ketika ada suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh seseorang, maka hendaklah kembali kepada Allah bukan kepada yang lain. Inilah yang dapat penulis pahami dari sisi psikologis Hamka.

C. Simpulan

Schleiermacher merupakan salah satu tokoh hermeneutik menawarkan sebuah rumusan positif dalam bidang seni interpretasi. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* mengambil lokasi di kawasan Minangkabau, Mekah, Mesir, dan Madinah sebagai tempat pengembaraan Hamid, tokoh utama dalam novel tersebut. Hamid memendam dan menutup segala kenangan hidupnya selama di tanah kelahirannya dengan merantau ke kawasan Timur Tengah, tepatnya di Kota Mekah dan Madinah.

Ia bernaung dalam lindungan Ka’bah sebagaimana judul dalam novel tersebut.

Hamid digambarkan oleh Hamka sebagai orang yang sopan dan santun kepada semua orang terlebih kepada ibunya dan orang-orang yang terdekatnya, seperti Engku Ja’far, Mak Asiah dan Zainab. Sebagai anak tunggal ia sangat sayang kepada ibunya, tatkala teman-temannya bermain ia hanya berdiam diri saja di rumah dan membantu ibunya walaupun ibunya juga telah menyuruhnya bermain. Demikian pula ketika Mak Asiah meminta Hamid untuk membujuk Zainab agar mau menikah dengan anak saurada pamannya, dengan berat hati pun ia melaksanakan permintaan Mak Asiah.

Hamka menggambarkan Hamid sebagai tokoh yang memiliki perilaku dan budi pekerti yang baik karena ini dipengaruhi oleh bacaannya selama ini. Seperti dijelaskan di atas, Hamka banyak membaca buku tentang tauhid, filsafat, tasawuf, serta sirah sehingga hal tersebut mempengaruhi pemikiran Hamka dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk novel. Selain itu, salah satu prinsip yang dipegang oleh Hamka bahwa ketika akan melakukan segala hal harus niat karena Allah dan juga Hamka termasuk orang yang memiliki teguh pendirian, maka sudah sewajarnya kalau novel yang ditulis oleh Hamka tersebut disisipi sisi-sisi religiositas. Sehingga, ketika ada suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh seseorang, maka hendaklah kembali kepada Allah bukan kepada yang lain. Inilah yang dapat penulis pahami dari sisi psikologis Hamka.

Hamka dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* mencoba mengemukakan berbagai aspek kehidupan, baik itu dari segi religiositas, adat istiadat maupun sosial kemasyarakatan. Namun penulis hanya membatasinya pada dimensi religiositas saja, yang meliputi masalah akidah, syariat maupun akhlak. Walaupun sebenarnya selain dimensi religiositas, masih banyak hal yang dapat digali dari novel tersebut. Seperti masalah adat Minangkabau ataupun kisah percintaan antara Hamid dan Zainab yang memiliki perbedaan latar belakang yang berbeda yang dibumbui dengan dimensi religiositas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmala, 2003, "Hermeneutik: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial," dalam Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso, 2011, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Mohammad Daud, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Akbar, Muhammad, 2012, 4 November, "Cara Hamka Mendidik Pemuda", *Republika*, 15.
- _____, 2012, 4 November, "Hamzah Fansuri dari Era Modern" *Republika*, 15.
- Hamka, 2012, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka, Irfan, 2013, *Ayah*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Palmer, Richard E., 2005, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, diterjemahkan oleh Musnur Heri dan Damanhuri Muhammed dari *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwanto, Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, 2004, *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2006, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, 1999, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Supena, Ilyas, 2012, *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.
- _____, 2013, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Ombak.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

http://id.wikipedia.org/wiki/Di_Bawah_Lindungan_Ka%27bah_%28novel%29, di unduh pada tanggal 5 Juni 2015.

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan